



MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak Gifted
(Cerdas Istimewa)

Penulis Kisah:
15 Orangtua Anak
Gifted
&
1 remaja gifted
PSGGC
Jogja

Bacaan Ilmiah:

Dr. drg. Julia Maria van Tiel, M. Si.; dr. Devina Yudistiarta,
Dr. Evy Tjahjono, MGE, Psikolog; Dr. lin Purnamasari, S. Pd., M.Pd.;
Patricia Lestari Taslim, S.Pd., M.Pd.; Pujaningsih, Ed.D.

Analisis Psikologis oleh:
Faiz Hayaza', S.Psi, Psikolog.

73.000 

MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak
Gifted (Cerdas Istimewa)

MENYONGSONG PAGI

Menyingkap Tabir Permasalahan Pendidikan Anak Gifted (Cerdas Istimewa)

©2019, PSGGC JOGJA

xii + 340 ; 17,5 cm x 23 cm

ISBN: 978.623.7089.46.9

Cetakan ke-1, September 2019

Editor: Herlina Dyah Kuswanti, Patricia Lestari Taslim

Tata Letak: Sista Saptika

Disain Sampul: Windha Sukmaningdyah

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda Gg. Panji 1No. 335

Rt. 7/40 Kampung Kepanjen Banguntapan, Bantul

Email: ladangkata@mail.com

Bekerja sama dengan:

PSGGC Jogja

Blog: <http://psggcjogja.wordpress.com>

Email: psggcjogja@gmail.com

Facebook Group: PSGGC Jogja

Fan Page Facebook: Parents Support Group for Gifted Children Jogjakarta

Instagram: [psggc_jogja](https://www.instagram.com/psggc_jogja)

Menyongsong Pagi



DAFTAR ISI

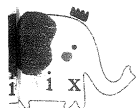
Kata Pengantar	v
BACAAN ILMIAH	1
Profil Anak Gifted (<i>Julia Maria van Tiel & Devina Yudistiarta</i>)	3
Kebutuhan Kurikulum bagi Siswa Gifted dan Penerapannya pada Kurikulum Nasional (<i>Evy Tjahjono</i>)	8
Homeshooling sebagai Pendidikan Alternatif di Jalur Nonformal dan Informal (<i>Lin Purnamasari</i>)	30
Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Gifted Pada Komunitas PSGGC Jogja (<i>Patricia Lestari Taslim</i>)	33
Peran Komunitas Orang Tua sebagai Support System bagi Pendidikan Anak Gifted (Pujaningsih)	41
KISAH & ANALISIS	53
Prolog	33
NUGIE: Mengapa Kita Tidak Bisa Melihat Muka Kita Sendiri (<i>Wahyu</i>)	57
Catatan Psikolog	61
EPIN: How to Raise a “Hulk” (<i>Devina Yudist</i>)	63
Awal Pengasuhan	63
Perjalanan Panjang	70
Enam Delapan	76
Sekolah Kehidupan yang Sesungguhnya	81
Catatan Psikolog	82
GENDRA: Gendra, My Precious Treasure (<i>Sista</i>)	88
Masa Batita	88
Masa-masa PAUD	90
Berburu Sekolah Dasar	96
Puzzle	101
Pertanyaan-pertanyaan Gendra	103



Ketika di Sekolah Dasar	105
Ingatan yang Tajam	110
Catatan Psikolog	113
JOI (<i>Sari</i>)	118
Catatan Psikolog	121
IKO: Sepuluh Tahun Belajar Bersamamu (<i>A. H. Lina</i>)	124
Proses Kelahiran dan Masa Balita	124
Masa-masa Sekolah Dasar	127
Cerita Lain di Luar Akademis di Sekolah	129
Catatan Psikolog	132
ALEX: Alexander, Anakku yang Unik (<i>Elisa</i>)	136
PAUD dan Taman Kanak-kanak	136
Aneka Les	138
Sekolah Dasar	139
Psikologi	141
Pindah Sekolah	142
Catatan Psikolog	143
KOJUN: Pelangi (<i>Ita</i>)	146
Minat yang Berganti-ganti dan Berputar	146
Masalah Sepele jadi Gede	147
Masa-masa PAUD dan Taman Kanak-kanak	148
Masa-masa di Sekolah Dasar	151
Catatan Psikolog	154
WILANG: Pergaulan (<i>Wawa Hexanto</i>)	159
Sekolah Taman Kanak Kanak	159
Tingkat Sekolah Dasar	160
Tingkat Sekolah Menengah Pertama - SMP	162
Cara Belajar	164
Memilih SMA	165
Catatan Psikolog	167
JELITA: Pergaulan dengan Teman dan Guru (<i>Ayu</i>)	172
Pendapat Guru Jelita di Minggu-minggu Pertama Masuk Sekolah Baru	



Pasca Kepindahannya	172
Jelita di Mata Orang tua	176
Catatan Psikolog	178
SEKAR: My Name is Sekar (<i>Yani</i>)	181
Lahir hingga Batita	181
Awal Bersekolah	183
Sekolah Dasar	185
Sekolah Menengah Pertama	189
Catatan Psikolog:	193
DAVID: Harapan Dibalik Unikmu (<i>Helen</i>)	197
Masa-masa di Preschool	198
Taman Kanak-kanak	199
Sekolah Dasar	200
Sekolah Menengah Pertama	202
Catatan Psikolog	203
AMAS: Merenda Hari Bersama Amas (<i>Dyah</i>)	208
Masa-masa di Playgroup dan Taman Kanak-kanak	208
Pertama Bersekolah	208
Menggambar	210
Tidak Bisa Diam dan Sulit Konsentrasi	210
Clumsy	211
Puzzle	211
Pertama Membaca	213
Tidak Menonjol	214
Masa-masa di Sekolah Dasar	214
Hari Pertama Bersekolah	214
Energik	215
Menulis	217
Bullying	218
Kelas 4	220
Kelas 5	221
Tidak Naik Kelas	223



Homeschooling	224
Di sekolah yang baru (Kelas 6)	226
Mem-bully	227
Persiapan UN	228
Penggalian Minat yang Gagal	233
Musik	233
Menggambar	235
Panjat Dinding	239
Parkour	241
Masa-masa di Sekolah Menengah Pertama	243
Yang Penting di Atas KKM	243
Tidak Suka Berkompetisi	244
Lebih Suka Menjawab Pendek	245
Tentang Sistem Penerimaan Berdasarkan Zonasi	243
Masking	247
Apa yang Harus Saya Lakukan?	248
Catatan Psikolog	251
AVRIZ: A Story of Lifetime Learning of Gifted Child Parents (Tyas)	259
FASE 1	260
Pra Sekolah: Riset model pendidikan	260
FASE 2	263
Playgroup: Sekolah Bersama	263
FASE 3	265
Taman Kanak-kanak: Standar Anak Baik dan Pintar, Menurut Siapa?	265
One More Year: Menunda Masuk SD	266
Long Distance and Online Parenting	267
FASE 4	268
Sekolah Dasar: Private or Public School?	268
PSGGC: Oase yang Mencerahkan	271
Memilih Jalur Normal daripada Akselerasi	272
Bertemu Guru-guru yang Menginspirasi	272
FASE 5	274



Sekolah Menengah Pertama: Pencarian Jati Diri	274
Catatan Psikolog	275
TATA: A Case of Hope Crashing to the Ground	279
Catatan Psikolog	283
CLARA: Dari Homeschool ke Universitas (<i>Maria Clara Yubelia Sidharta</i>)	286
Catatan Psikolog	291
DIO: MEMILIH SEKOLAH BAGI ANAKKU: Pengalaman Anak Gifted Belajar di Dua Sekolah Internasional Yang Berbeda (Kurikulum yang Sama dengan Sistem Belajar Berbeda)	295
Kenapa Pindah?	296
Sistem Belajar di Sekolah Baru	299
Dio dan Emosinya	308
Pentingnya Dukungan Pihak Sekolah dan Konselor (Guru BK)	312
Potensi dan Faalangst	317
Last But Not Least: Budi Pekerti	321
Catatan Psikolog	322
EPILOG	327
PROFIL	329
Tentang PSGGC Jogja	331
Profil Penulis	332



Peran Komunitas Orang Tua sebagai Support System bagi Pendidikan Anak Gifted

Pujaningsih, Ed. D

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi mutlak sejak pendidikan formal belum muncul sampai sekarang ketika proses belajar siswa secara formal diselenggarakan di sekolah³¹. Wujud keterlibatan ini pun beragam mulai dari menjadi tenaga relawan, memberikan dukungan secara pasif, hingga menentukan keputusan-keputusan untuk pendidikan dalam kelembagaan. Dalam situasi pemberian layanan yang belum maksimal untuk kebutuhan anak *gifted*, keberadaan komunitas orang tua menjadi sangat bermakna. Hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah perjuangan pengakuan hak anak-anak berkebutuhan khusus yang dimotori oleh komunitas orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di berbagai belahan dunia. Suara dari para orang tua ini bersatu dalam jumlah yang sangat besar untuk memperjuangkan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara memadai.

Tidak dapat dipungkiri bahwa layanan anak gifted masih sangat minim di Indonesia dan sangat terbatas. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam setiap upaya pengembangan bakat dan potensi anak. Sering sekali dijumpai anak-anak *gifted* mulai dari bosan bersekolah, lalu enggan pergi ke sekolah, dan hingga pada akhirnya *drop out* karena pelajaran yang di sekolah tidak mengikuti ritme belajar anak *gifted* yang cepat. Dalam situasi ini, mempunyai putra-putri *gifted* menjadi dilema tersendiri bagi orang tua. Di satu sisi setiap orang tua pasti bersyukur dengan karunia kelebihan tersebut namun di sisi lain juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memastikan karunia tersebut berkembang sebagaimana mestinya. Berbagai pembicaraan dan diskusi di komunitas orang tua sangat beragam untuk mendukung anak-anak *gifted*. Mulai dari upaya advokasi ke berbagai pihak secara terus menerus untuk memastikan putra-putri mendapat layanan yang memadai dari proses menemukenali, layanan penyaluran bakat akademik maupun akademik, dan layanan konseling untuk mengantisipasi masalah emosi dan sosial yang rentan muncul.

Paparan ini merefleksikan pengalaman penulis selama terlibat intens dalam kegiatan bersama komunitas orang tua anak *gifted* dalam beberapa tahun terakhir, diperkuat dengan modifikasi dari Winzer (2009)³². Empat bahasan utama yang akan dikaji mencakup peran komunitas orang tua untuk mensosialisasikan mengenai layanan yang diperlukan oleh anak gifted kepada pendidik di jenjang TK sampai PT dan masyarakat, menyalurkan bakat akademik maupun non akademik, mengatasi masalah emosi dan

31 Berger, E. (1991). *Parent Involvement: Yesterday and Today. The Elementary School Journal*, 91(3): 209-219.

32 Winzer, M. (2009). *From integration to inclusion: A history of special education in the 20th century. Gallaudet University Press*



sosial, dan mendorong pengasuhan yang positif.

Peran Komunitas Orang tua dalam Mendukung Pendidik dan Masyarakat

Secara umum sistem pendidikan di Indonesia sudah mulai memperhatikan layanan untuk anak *gifted* mulai dari kebijakan masuk SD sejak dini atas rujukan psikolog maupun penyelenggaraan kelas akselerasi yang masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Sebagaimana tercantum dalam PP no 51 tahun 2018 mengenai penerimaan peserta didik baru, anak *gifted* dapat masuk SD di usia 5 tahun 6 bulan atas rekomendasi psikolog atau dewan sekolah. Akan tetapi tidak banyak orang tua maupun pendidik yang mengetahui hal ini sehingga kadang dijumpai penolakan pendaftaran dibawah usia 7 tahun. Pemahaman di kalangan ahli dan pendidik yang terbatas juga banyak dijumpai dalam layanan yang terbatas pada layanan akademik dan belum mengarah pada layanan psikologis untuk anak *gifted*³³.

Dari perbincangan antar orang tua di komunitas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman ahli sebagai contoh psikolog terhadap anak *gifted* juga masih bervariasi. Sebagai contoh penentuan anak *gifted* dengan hasil tes IQ dengan memiliki kesenjangan skor antar sub variabel diperlakukan secara berbeda oleh psikolog sehingga anak yang bersangkutan tidak masuk kategori *gifted* bila akumulatif skor yang dipergunakan.

Namun apabila psikolog melihat skor masing-masing sub variabel yang masuk kategori 98 percentil atas maka, anak tersebut termasuk anak *gifted*. Berdasar kasus ini dapat dipahami bahwa penentuan anak *gifted* berdasarkan hasil tes IQ semata akan menjadi sangat lemah dengan mempertimbangkan keragaman pemahaman psikolog mengenai anak *gifted* dengan kesenjangan hasil tes IQ.

Upaya edukasi komunitas orang tua anak *gifted* untuk ahli salah satunya psikolog dapat dilakukan dalam diskusi kasus-kasus unik yang mengarah pada misdiagnosis dengan menggandeng psikolog yang sudah mempunyai pemahaman komprehensif mengenai hal ini. Hal ini diperlukan agar pemaknaan hasil tes IQ sebagai salah satu penentu identifikasi anak *gifted* menjadi lebih bermakna. Upaya edukasi ini juga tidak hanya diperlukan di kalangan psikolog namun juga praktisi pendidikan dan akademisi di berbagai jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir, mulai banyak dijumpai mahasiswa usia muda yang masuk perguruan tinggi. Hal ini terjadi sebagai dampak layanan kelas akselerasi yang banyak ditemukan di berbagai propinsi di Indonesia. Selain itu alternatif pendidikan melalui *home schooling* juga mulai dijumpai sehingga anak *gifted* dapat belajar sesuai dengan ritme belajar mereka di rumah. Meskipun masuk perguruan tinggi di usia belia mulai banyak ditemui namun layanan untuk menunjang proses perkuliahan

33 Nuqul F.L, Zamroni, Rahmawati O, Pranata D.C (2013). *Cognition without affection: Refleksi program akselerasi di madrasah. Jurnal Psikologi Islam*.10(2).



yang akomodatif terhadap mahasiswa *gifted* masih sangat minim. Proses perkuliahan yang kurang memberikan tantangan berfikir serta kurangnya fleksibilitas mengambil mata kuliah lintas jurusan maupun fakultas kurang memfasilitasi keragaman minat dan bakat dari anak *gifted*. Minimnya layanan bagi mahasiswa *gifted* yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai *gifted* dan layanan yang sesuai di kalangan akademisi juga terjadi di berbagai level mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA.

Dalam 10 tahun terakhir, penyiapan guru, kepala sekolah, maupun pengawas tidak banyak membekali mengenai pendidikan anak *gifted* sehingga praktik-praktik pengajaran yang dijumpai saat ini di sekolah-sekolah belum banyak mengakomodasi kebutuhan anak *gifted*. Upaya yang terus menerus dari komunitas orang tua untuk mengajak pihak sekolah berdiskusi dan bernegosiasi untuk pemberian fleksibilitas dalam hal ritme dan materi belajar untuk anak *gifted* sudah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda tergantung pada komitmen sekolah.

Dalam pembelajaran konvensional di mana guru mengajarkan materi yang sama untuk semua peserta didik dengan target yang sama, anak *gifted* dengan kemampuan berfikir cepat akan sangat mudah jenuh, bosan, dan terkesan tidak mempunyai motivasi belajar. Beberapa kasus ekstrim yang sering ditemui adalah anak *gifted* kemudian enggan pergi ke sekolah dan akhirnya *drop out*. Kompetensi guru untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran dengan materi-materi yang lebih mendalam dan melibatkan tingkat berfikir yang kompleks diperlukan. Komunitas orang tua dapat menjembatani antara kebutuhan ini dengan lembaga-lembaga terkait seperti dinas pendidikan atau perguruan tinggi untuk peningkatan kompetensi guru yang dapat mengakomodir kebutuhan anak berbakat.

Komunitas orang tua dapat mengedukasi kaum akademisi maupun masyarakat dengan berbagai cara baik formal maupun informal melalui diskusi harian, pertemuan rutin, sampai mempertemukan berbagai ahli terkait untuk mendiskusikan kasus-kasus unik yang terkait dengan upaya menemukenali, intervensi akademik maupun non akademik, dan konseling.

Untuk mendorong penyelenggaraan pendidikan untuk anak *gifted* di level nasional, regional, maupun nasional, perekrutan anggota yang semakin besar dari hari ke hari diperlukan untuk mendorong upaya advokasi yang semakin kuat. Sebagai contoh: agar anak *gifted* dapat masuk sekolah usia dini, guru dengan anak *gifted* di kelas mendapat pelatihan penanganan pembelajaran di kelas, kesempatan untuk loncat kelas, hingga akses untuk matakuliah di perguruan tinggi bagi anak *gifted* dengan minat pada bidang spesifik. Hal ini membutuhkan upaya terus-menerus untuk berdialog dengan pemangku kebijakan dan menyuarakan kebutuhan layanan untuk anak *gifted*.

Perekrutan anggota baru dapat terus dilakukan dan tidak terbatas pada orang tua dengan anak *gifted* namun juga melibatkan pemerhati anak *gifted*. Hal ini dimaksudkan



untuk menambah kekuatan dari setiap gerak komunitas orang tua dalam mendorong kualitas layanan untuk anak *gifted*. Salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan perekrutan anggota baru dengan memberdayakan anggota lama. Untuk menghindari grup-grup elitis dalam komunitas, dapat dibuat kesepakatan bersama mengenai aturan-aturan yang mengarah pada harmonisasi interaksi antar anggota grup. Selain itu juga perlu agenda-agenda yang jelas mengenai topik-topik yang ingin dikaji untuk sasaran anggota grup yang berbeda. Survey kebutuhan anggota komunitas dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan topik-topik diskusi rutin atau pertemuan komunitas.

Peran Komunitas Orang tua dalam penyaluran bakat akademik maupun non akademik

Dengan kondisi pemahaman pendidik mengenai anak *gifted* yang masih perlu peningkatan, maka peran komunitas orang tua untuk mendukung penyaluran bakat akademik maupun non akademik menjadi dominan. Beberapa kunci pengembangan bakat pada anak *gifted* mencakup dukungan orang tua, guru yang tepat, keinginan individu untuk menggeluti bidang tertentu, dan dukungan sumber yang sesuai. Anak *gifted* dengan minat ke ilmu-ilmu *science* perlu dipertemukan dengan ilmuwan di bidangnya agar mendapat role model dan berinteraksi secara intensif dengan orang-orang yang menguasai bidang yang diminati oleh anak *gifted*. Meskipun program mengikuti perkuliahan atau penelitian di perguruan tinggi bagi anak *gifted* di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama masih tergolong jarang di negara berkembang, namun beberapa alternative lain dapat dilakukan. Sebagai contoh, komunitas orang tua dapat mengidentifikasi orang tua anak *gifted* yang berprofesi sebagai ilmuwan dan mengagendakan kegiatan bersama untuk memfasilitasi dan memberikan umpan balik atas gagasan maupun pemikiran dari anak-anak *gifted*. Salah satu orang tua juga ada yang melakukan penelusuran berbagai tempat yang dapat digunakan untuk anak *gifted* untuk mengeksplorasi bakat dan minatnya di bidang komputer. Pengalaman-pengalaman dari orang tua dalam memfasilitasi putra-putri ini sangat bermanfaat untuk disebarluaskan kepada orang tua lainnya dalam komunitas.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya mengenai kondisi layanan untuk anak *gifted* terfokus di bidang akademik, maka komunitas orang tua juga dapat turut memfasilitasi penyaluran bakat non akademik. Orang tua anak *gifted* yang sudah lama menggeluti dan mempelajari sendiri tentang pendidikan *gifted* dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan terhadap orang tua lainnya untuk mendampingi penyaluran bakat dan penggalan potensi anak *gifted*. Pengalaman-pengalaman keberhasilan mendampingi dan menggali potensi anak *gifted* ini dapat dikumpulkan oleh komunitas orang tua untuk disebarluaskan dalam berbagai media cetak maupun online. Informasi ini akan



bermanfaat bagi para orang tua anak *gifted* lainnya untuk menyalurkan bakat seni secara lebih terarah. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa potensi dan bakat dari anak *gifted* juga sangat beragam (multipotensi). Pemberian berbagai akses penyaluran bakat dan minat yang beragam memberikan kesempatan besar pada mereka untuk mengeksplorasi potensi yang ada pada diri mereka sendiri akan membantu mereka menemukenali diri arah pengembangan karir yang akan digeluti di kemudian hari.

Peran Komunitas Orang tua dalam mengatasi masalah emosi dan sosial

Anak *gifted* mempunyai berbagai potensi namun juga kecenderungan permasalahan yang dapat muncul³⁴. Anak *gifted* dikaruniai kemampuan menelaah dan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga sering kali cara berpikir mereka berbeda dengan orang-orang di sekitar mereka termasuk orang tua. Hal ini sering kali memicu konflik karena pengasuhan yang tidak terfokus kepada anak. Sebagai contoh, X adalah anak *gifted* usia 10 tahun yang mempunyai kemampuannya menelaah permasalahan lingkungan secara mendalam. Kadang pembicaraan X menyebabkan ia dikucilkan oleh teman-temannya karena tema pembicaraan yang tidak sesuai dengan teman lainnya. Dalam beberapa kasus pengucilan ini tidak menjadi masalah karena terdapat anak *gifted* yang lebih menyukai mempunyai teman dalam jumlah sedikit. Akan tetapi dalam sudut pandang orang tua, situasi ini menjadi masalah karena dalam masyarakat yang kolektif seyogyanya bila anak-anak dapat berbaur dengan beragam teman dan mempunyai banyak teman. Dalam hal ini, pendampingan komunitas orang tua untuk mengajak para orang tua lainnya untuk mengarahkan anak *gifted* menjadi diri mereka sendiri dan menerima keunikan yang mereka miliki menjadi sangat penting.

Beberapa potensi permasalahan yang dapat muncul pada anak *gifted* dapat dilihat dalam Tabel 1 yang menyebabkan pengasuhan anak *gifted* menjadi lebih menantang.

Peningkatan pemahaman orang tua anak *gifted* terhadap berbagai karakter anak *gifted* yang mempunyai dua sisi yang mengarah ke positif dan sebaliknya menjadi salah satu peran dari komunitas orang tua yang utama. Hal ini berfungsi untuk mencegah permasalahan perilaku, perkembangan dan emosi pada anak *gifted* karena orang tua mengetahui dan menerima kondisi putra-putri mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Dalam berbagai literatur sering kali dinyatakan bahwa kematangan emosi dan sosial pada anak *gifted* tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan kadang dijumpai fleksibilitas yang lebih dominan. Namun, permasalahan emosi dan sosial pada anak *gifted* masih dijumpai beragam dan berbeda-beda antar satu anak *gifted* dengan yang lainnya. Permasalahan emosi dan sosial pada anak *gifted*³⁵ yang perlu dipahami oleh

34 Webb, T. J., Gore, J. L., Amend, E. R., DeVries, A. R., (2007) *A parent's guide to gifted children. USA: The great potential press*

35 Reis, S.M., & Renzulli, J.S. (2004). *Current research on the social and emotional development of gifted and talented students:*



Tabel 1. Permasalahan yang dapat muncul pada anak *gifted* yang terkait dengan potensi mereka

Kekuatan	Masalah yang mungkin muncul
Cepat dalam memproses dan menyimpan informasi	Tidak sabar pada teman lain yang lamban dalam berpikir, tidak menyukai rutinitas, menolak untuk belajar materi-materi dasar
Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan motivasi belajar yang muncul dari dalam diri sendiri	Berharap hal yang sama pada orang lain, bertanya sesuatu yang mungkin 'kurang pada tempatnya'
Kemampuan untuk membuat konsep, abstraksi, dan menikmati pemecahan masalah	Mempertanyakan metode pengajaran guru, menolak untuk mengerjakan latihan soal
Mampu memahami hubungan sebab dan akibat pada suatu fenomena	Kesulitan untuk menerima hal-hal yang tidak logis misal: tradisi di masyarakat.

orang tua mencakup:

a. Respon psikologis terhadap talenta yang dimiliki oleh anak *gifted* yang termanifestasi dalam sikap *perfectionist*, prestasi di bawah potensi (*underachiever*), dan kesulitan memutuskan fokus minat dan bakat karena memiliki minat dan bakat yang beragam. Sikap *perfectionist* ini dapat muncul terhadap diri anak *gifted* sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Misal: anak *gifted* usia balita yang menangis histeris karena hasil gambarnya tidak sesuai keinginannya atau ketika bermain bersama temannya sering menyuruhnyuruh dan frustrasi ketika temanya tidak mengerjakan secepat dirinya. Sementara anak *gifted* dengan *underachiever* mempunyai banyak penyebab, beberapa diantaranya: lingkungan yang konformis atau tidak merespon keunikan individu, isolasi sosial, kurikulum sekolah yang tidak menantang, dinamika keluarga, dan kebutuhan khusus yang mungkin ada pada anak.

b. Capaian akademik di atas rata-rata dan tekanan teman sebaya yang memicu pada keinginan untuk menutupi. Sering kali ditemui anak *gifted* yang kemudian menyembunyikan kemampuan atau talent mereka agar dapat diterima oleh teman sebaya. Ada kekhawatiran bila teman-teman akan menjauhi apabila mengetahui kemampuan anak *gifted* yang sebenarnya.

Dari pernyataan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa anak *gifted* mempunyai kebutuhan emosi dan sosial yang memerlukan penanganan khusus. Beberapa hal yang disarankan

Good news and future possibilities. *Psychology in the Schools*, 41(1): 119-130.



oleh Neihart dan rekan³⁶ untuk pengembangan emosi dan sosial yang positif pada anak *gifted* mencakup:

a. *Dukungan pada pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara mendalam dengan ritme sesuai dengan anak gifted*

Sebagai contoh, ketika sekolah kurang responsif terhadap kebutuhan belajar anak *gifted* yang cepat, para orang tua dapat difasilitasi untuk mendapat daftar alamat-alamat web site seperti <https://www.hoagiesgifted.org> untuk diakses guna mengeksplorasi minat dan bakat anak *gifted* yang dapat ditelusuri melalui internet. Di samping itu berbagai matakuliah *on line* yang diselenggarakan oleh universitas ternama seperti Harvard University (<https://www.edx.org/school/harvardx>) dan MIT (<https://ocw.mit.edu/index.htm>) juga dapat diakses secara gratis oleh anak *gifted* dari berbagai penjuru dunia.

b. *Kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan anak lain dengan minat yang hampir sama*

Kesempatan berinteraksi dengan sesama anak *gifted* yang mempunyai minat sama juga dapat diwadahi oleh komunitas orang tua dengan saling bertukar informasi mengenai minat yang dimiliki dan mengagendakan pertemuan bagi anak-anak *gifted* untuk berbagi gagasan dan ide.

c. *Keterlibatan dengan teman sebaya yang mempunyai minat beragam*

Komunitas orang tua juga dapat memfasilitasi para orang tua untuk berbagi *event* atau kegiatan dimana terbuka untuk anak-anak dan memberikan kesempatan berbaur dengan anak-anak lainnya untuk saling bertukar ide dan gagasan, misal melalui *event* di hari libur sekolah yang dengan fokus yang beragam.

d. *Keberadaan mentor untuk meredakan stress, kritik, dan tekanan dari lingkungan*

Mentoring ini salah satunya dapat dilakukan dengan memperkenalkan anak *gifted* ke individu *gifted* lainnya dengan usia yang lebih dewasa agar dapat membangun pertemanan dan persahabatan. Mentoring juga dapat dilakukan oleh saudara maupun anggota keluarga lainnya yang didukung dengan keterampilan mendengar secara aktif, reflektif, dan menerima ungkapan perasaan anak. Keterampilan ini dapat dijadikan sebagai fokus agenda pertemuan yang diprakarsai oleh komunitas dengan target sasaran saudara maupun orang tua anak *gifted*.

e. *Informasi pilihan karir sejak awal*

Seperti di awal sudah dijelaskan bahwa anak *gifted* mempunyai kecenderungan multipotensi sehingga ada kebingungan untuk menentukan karir yang akan dipilih untuk

36 Neihart, M., & Olenchak, F.R. (2002). Creatively gifted children. In M. Neihart, S. Reis, N.M. Robinson, & S.M. Moon (Eds.), *The social and emotional development of gifted children: What do we know?* (pp. 165–176). Waco, Texas: Prufrock Press, Inc.



ditekuni kelak. Pemetaan potensi dan pilihan karir yang dapat digeluti dapat difasilitasi oleh komunitas orang tua melalui kerjasama dengan psikolog maupun konselor.

f. *Layanan kebusus untuk program emosi dan sosial*

Diskusi atau telaah buku yang membahas mengenai program untuk emosi dan sosial bagi anak *gifted* dapat diprakarsai oleh komunitas orang tua dengan memilih materi-materi yang sesuai dengan isu-isu yang sedang dihadapi oleh orang tua. Diskusi ini dapat sebagai ajang bertukar pengalaman dan pemantuan perkembangan dari setiap masalah emosi dan sosial yang ada pada anak *gifted*. Perlu diperhatikan aturan main dalam diskusi agar kerahasiaan dari setiap individu terjaga untuk menghormati privasi dari masing-masing anggota komunitas.

Pelibatan sekolah, orang tua, dan ahli (psikolog) diperlukan untuk memberikan dukungan perkembangan emosi dan sosial pada anak *gifted*³⁷ untuk mendukung berbagai program di atas dapat difasilitasi oleh komunitas orang tua anak *gifted*. Berbagai sumber informasi mengenai akses-akses untuk menyalurkan bakat dan minat anak *gifted* dapat diwadahi oleh komunitas orang tua untuk dapat disebarluaskan dan dipergunakan oleh para orang tua lainnya dalam mendampingi anak *gifted*. Komunitas orang tua berperan besar untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung satu sama lain untuk mencari alternatif solusi. Komunitas ini juga dapat memberikan perasaan senasib sepenanggungan kepada sesama orang tua ketika menghadapi permasalahan emosi dan sosial anak *gifted* yang mempunyai tantangan tersendiri dalam pengasuhan.

Peran Komunitas Orang tua dalam Dukungan Pola Asuh yang Positif

Fungsi komunitas orang tua anak *gifted* tidak hanya memahami bagaimana memberikan dukungan yang sesuai atas potensi dan segala permasalahan yang dimungkinkan timbul pada anak *gifted*, namun juga kebutuhan terhadap pola asuh yang positif. Penelitian sebelumnya³⁸ menemukan bahwa salah satu pencetus *underachiever* pada anak *gifted* adalah pengasuhan di keluarga yang tidak terfokus kepada anak dan harapan yang tidak konsisten terhadap anak. Salah satu contoh program³⁹ yang terfokus pada pengasuhan positif ini dapat menjadi agenda dari komunitas orang tua untuk *workshop* rutin yang mencakup tiga strategi utama:

37 Assouline, S. G., & Colangelo, N. (2006). *Social-emotional development of gifted adolescents. The handbook of Secondary Gifted Education Chapter 3. page 65-85.*

38 Rimm, S., & Lowe, B. (1988). *Family environments of underachieving gifted students. Gifted Child Quarterly, 32: 353-359.*

39 Morawska, A., & Sanders, M.R., (2009) *Parenting gifted dan talented children: Conceptual and empirical foundations. Gifted Child Quarterly, 53 (3): 163-173.*

a. *Membangun hubungan positif dengan anak yang mencakup berkomunikasi dengan anak dan meluangkan waktu berkualitas dengan anak*

Dalam perkembangan era digital saat ini, tantangan orang tua pada umumnya adalah mengkondisikan interaksi dengan anak secara langsung untuk membangun komunikasi bermakna. Acara makan bersama merupakan salah satu contoh situasi di mana setiap anggota keluarga dapat berbagi dan mendengarkan peristiwa yang terjadi dalam keseharian termasuk berbagai perasaan yang muncul karenanya. Komunitas orang tua dapat memfasilitasi berbagai ragam ritual di masing-masing keluarga untuk membangun komunikasi dengan anak dapat menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan antar orang tua dan saling bertukar strategi untuk diterapkan di rumah masing-masing. Cara berfikir anak *gifted* yang unik sering kali menimbulkan perdebatan dengan orang tua, saudara, maupun teman-temannya. Untuk menyiapkan situasi ini maka orang tua dapat mengajarkan keterampilan berkomunikasi pada anak *gifted*. Anak *gifted* juga belajar berkomunikasi melalui cara orang tua berinteraksi dengan dirinya, cara orang tua berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Saat orang tua tidak setuju dengan anak ataupun sebaliknya, proses untuk belajar cara mengungkapkan ketidaksesuaian pendapat menjadi momen pembelajaran bagi anak. Beberapa saran yang disampaikan oleh Martin Seligman⁴⁰ untuk menghindari hal-hal yang merusak komunikasi dan hubungan dengan orang lain:

- 1) Tidak menggunakan agresi fisik di depan anak, misal membanting pintu atau mem buang barang.
- 2) Mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, misal: “Ibu saat ini sangat sedih atas ucapan mu”
- 3) Memberi contoh saat meredakan amarah, misal: “Ayah akan keluar sebentar agar sedikit tenang sebelum kita bicara soal ini lagi”
- 4) Tidak mengkritik pasangan di depan anak dengan pemberian label negatif dengan kata ‘selalu’, misal: “Ibumu selalu saja lupa”
- 5) Tidak meminta anak memilih antara ayah atau ibu
- 6) Tidak mengawali konflik dengan pasangan atau orang lain di depan anak kecuali diakhiri dengan penyelesaian di waktu yang sama
- 7) Atasi konflik di depan anak sehingga anak dapat melihat bahwa konflik itu adalah hal yang wajar dan dapat diatasi.
- 8) Membuat kesepakatan dengan pasangan untuk tidak membicarakan hal-hal tertentu di depan anak dan bicarakan di saat anak tidak ada di sekitar.

⁴⁰ Webb, T. J., Gore, J. L., Amend, E. R., & DeVries, A. R. (2007). *A parent's guide to gifted children*. USA: The great potential press.



b. *Mendorong perilaku yang diinginkan yang mencakup pemberian pujian, perhatian pada hal-hal positif yang dilakukan anak*

Di budaya tertentu, memberikan pujian menjadi hal tabu karena dikhawatirkan anak akan menjadi sombong, sementara di budaya yang lain pujian diberikan untuk membangun percaya diri pada anak. Hal ini tentu saja terkait dengan budaya dalam keluarga dan dinamika yang ada di setiap keluarga. Dalam konteks pengasuhan anak *gifted*, fokus pada minat anak menjadi hal utama sehingga setiap orang tua perlu mencermati kembali apa saja yang menjadi minat mereka dan mengapa hal tersebut penting bagi mereka. Oleh karena itu setiap keberhasilan kecil yang dicapai oleh anak perlu diapresiasi. Anak *gifted* dengan masalah emosi dan sosial seperti yang dipaparkan sebelumnya memerlukan banyak input positif dari lingkungan sekitar untuk terfokus pada bidang-bidang yang menjadi kekuatan mereka. Termasuk anak *gifted* dengan kebutuhan khusus, potensi anak seringkali terselubungi oleh kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dalam hal ini, orang tua perlu mengetahui apa yang penting bagi putra-putri mereka. Selanjutnya, libatkan ia dalam perencanaan kegiatannya sehingga mempunyai rasa kepemilikan dan target untuk aktivitasnya.

c. *Pengajaran perilaku dan keterampilan baru*

Anak-anak *gifted* seringkali frustrasi di sekolah dengan tantangan yang minim. Selain itu, anak *gifted* dengan karakter perfeksionis juga mudah frustrasi atas segala sesuatu di sekitarnya yang tidak sesuai dengan standar mereka. Keterampilan untuk mengatasi frustrasi ini perlu diajarkan oleh orang tua. Salah satu strategi diantaranya yang disarankan untuk diajarkan oleh orang tua adalah “*self-talk*”. Ada beberapa hal yang perlu diantisipasi oleh orang tua ketika anak melakukan *self-talk* agar tidak berdampak negatif, yaitu: terus menerus membicarakan hal negatif atau kegagalan sehingga anak menjadi kesulitan untuk melihat sisi positif dari diri mereka dan mempercayai hal-hal yang tidak logis sehingga kesulitan untuk fokus pada fakta. Contohnya ketika anak percaya bahwa ketika ia berperilaku buruk maka ia jahat. Di situasi ini anak kesulitan melihat fakta bahwa ia dalam kondisi tertentu yang menyebabkan berperilaku sesuatu yang merugikan orang lain. Sangat penting bagi orang tua untuk dapat memberikan contoh “*self-talk*” yang positif sehingga bila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan ada maaf untuk diri sendiri yang bisa dicontoh oleh anak-anak. Imajinasi anak *gifted* yang sangat kaya memerlukan dorongan dan orang tua dapat menjadi pendengar yang baik dan memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mengembangkan mimpi-mimpi yang mereka imajinasikan.

Beberapa keterampilan di atas tampak hampir sama dan dapat diterapkan untuk anak yang tidak *gifted*. Hal ini akan menarik untuk didiskusikan dalam komunitas orang tua untuk melihat kecenderungan respon dari masing-masing anak *gifted* ketika



orang tua menerapkan strategi yang sama di rumah. Di samping itu, setiap tahapan perkembangan anak *gifted* dari anak-anak ke remaja mempunyai tantangan pengasuhan yang berbeda-beda sehingga pengalaman-pengalaman dari para orang tua yang dibagi dapat memberikan panduan kepada orang tua lainnya dalam menetapkan harapan.

Penutup

Peran komunitas orang tua untuk mendukung terpenuhinya layanan anak *gifted* secara garis besar mencakup empat area: meningkatkan kesadaran praktisi, akademisi, dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan maupun medis untuk meningkatkan layanan untuk semua anak termasuk anak *gifted*; memberikan dukungan terhadap orang tua untuk menyalurkan bakat akademik dan non akademik anak *gifted*; memberikan dukungan terhadap orang tua untuk mengatasi masalah emosi dan sosial; serta memberikan dukungan terhadap pola asuh yang positif. Dinamika mendampingi anak *gifted* dalam hal pengasuhan dan pendidikan dengan ritme perkembangan yang berbeda dengan anak-anak lainnya mempunyai tantangan tersendiri. Hal ini semakin menantang di masyarakat dengan budaya kolektif dan konformis yang kurang menerima hal-hal yang unik dan berbeda.

Diperlukan upaya sosialisasi melalui berbagai media untuk mengedukasi masyarakat terutama pendidik. Orang tua dalam wadah suatu komunitas bisa bergerilya melakukan hal ini. Oleh karena itu, kemunculan komunitas-komunitas orang tua di berbagai pelosok nusantara yang mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan untuk anak *gifted* sangat diperlukan.



Menyongsong Pagi

